

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kekerasan seksual menjadi aksi kriminal yang kerap ada dilingkungan warga. Korbannya itu sendiri terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial, umur, jenis kelamin yang berbeda. Salah satu korban kekerasan seksual itu sendiri adalah perempuan, yang dimana perempuan rentan sekali terkena kekerasan seksual. Salah satunya ada kasus kekerasan seksual yang dialami oleh 13 santriwati pondok pesantren di kota Bandung. Kasus tersebut pun sudah berlangsung sejak tahun 2016, dan baru terungkap pada tahun 2021. (Siaran pers Komnas Perempuan, 2023).

Kasus kekerasan seksual kedua adalah terjadi kepada siswi sekolah dasar berumur 10 tahun di Medan. Korban mengalami aksi kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum pimpinan sekolah dan tukang sapu dari sekolah tersebut. Pemerkosaan tersebut dilakukan di dalam sebuah gudang, yang dimana siswi tersebut diberikan serbuk putih oleh tukang sapu lalu mulutnya dilakban, kakinya diikat, lalu digendong dibawa ke dalam gudang. Di dalam gudang tersebut sudah ada kepala sekolah yang menunggu, lalu korban diperkosa. Polda Sumatera bersama Kementerian PPPA, LPA, dan sejumlah lembaga lainnya pun ikut mendalami kasus ini. (Kompas.com, 2022).

Setiap tahun, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia terus bertambah, dengan korban bukan hanya individu dewasa tetapi juga

remaja, anak-anak, bahkan balita (Noviana, 2015). KPAI melaporkan 1.726 kasus

pelecehan seksual pada tahun 2015, dengan 58% kasus yang terjadi pada anak-anak (Amr, 2016). Menurut data yang dikumpulkan pada 31 Desember 2020 dari bank data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah korban pelecehan seksual terhadap anak-anak meningkat menjadi 419 pada tahun 2019. Sebanyak 237 korban kekerasan seksual anak meningkat sejak 2018 (KPAI, 2021).

Dianutnya budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia adalah salah satu alasan mengapa kekerasan seksual terhadap wanita terus terjadi di Indonesia. Sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mengutamakan garis keturunan laki-laki adalah apa yang dikenal sebagai hierarki (Sastriyani, 2009: 30). Pengaruh peran gender yang berbeda, pengalaman kekerasan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial adalah penyebab kekerasan. Pendapat Towe bahwa kebanyakan korban kekerasan seksual dalam pacaran adalah perempuan juga diperkuat oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya, Murniati (2004).

Schwendingerr (Stenberg, 2004) mengatakan alasan utama ketidaksetaraan gender adalah ancaman fisik dan mental yang laki-laki lakukan terhadap perempuan. Laki-laki sering memaksa dan menekan perempuan untuk berhubungan seksual, tetapi laki-laki tidak tahu apakah itu memaksa (Crump et al. dalam Sarwono, 2006). Fitzgerald, Gelfand et al. (dalam Stenberg, 2004) menyatakan bahwa perkosaan, kekerasan seksual, pelecehan emosional, dan pelecehan seksual tidak terbatas pada membahayakan wanita tetapi juga

membatasi kekuatan mereka dengan menghalangi mereka untuk meninggalkan dan mengakhiri hubungan.

Dari perspektif psikologis, alasan melakukan kekerasan dapat dianggap sebagai ketidak mampuan untuk menekan amarah, bahkan kekerasan dipakai sebagai wadah untuk mengkomunikasikan perasaan seseorang, seperti kemarahan, frustrasi, atau kesedihan, Jacobson (2011). Menurut Yonna Beatrix Salamor (2022: 8) segala bentuk perilaku yang dilakukan terhadap perempuan dapat dianggap sebagai kekerasan terhadap perempuan yang menyebabkan perasaan tidak nyaman dan takut serta kerusakan fisik. Defendan ini begitu luas sehingga mencakup mulai dari pelecehan seksual seperti siulan atau godaan terhadap perempuan yang menyebabkan pembiaran nasional tentang keadaan perempuan korban kekerasan.

Ani Purwanti mendefinisikan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi kapan saja, baik di dalam rumah maupun di lingkungan publik. Perempuan dan anak, yang sering dianggap sebagai korban lemah, adalah korban paling sering kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Kejahatan seksual yang dilakukan terhadap perempuan dilakukan di mana-mana. Bukan hanya endemis, tetapi juga tersebar luas dan terjadi di mana-mana selama waktu yang sangat lama. Menurut Zubaedi, pemberdayaan adalah cara untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan mendorong, menginspirasi, menciptakan kesadaran akan potensi mereka, dan berusaha mewujudkan potensi itu menjadi kenyataan.

Menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary, dua definisi:

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan
- b. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Menurut Charlotte Watts dan Cathy Zimmerman (2002: 8) Prevalensi kekerasan terhadap perempuan yang tinggi di dunia menunjukkan bahwa, secara global, jutaan perempuan mengalami kekerasan atau hidup dengan konsekuensinya sebagai perempuan. Menurut Sumy Hastry Purwanti (2021: 1) Kekerasan seksual merupakan suatu bentuk kekerasan yang dialami oleh kelompok rentan, khususnya perempuan. Menurut Sumy Hastry, macam kekerasan yang dirasakan perempuan salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KDRT diantaranya meliputi berikut:

- a. Kekerasan secara fisik
- b. Kekerasan verbal
- c. Kekerasan seksual
- d. Kekerasan psikis
- e. Kekerasan ekonomi

Dalam kasus KDRT, terdapat beberapa korban diantaranya, istri, anak, atau kerabat yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Pelaku kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri di antaranya orang yang tinggal dalam rumah tangga tersebut, ayah (suami), saudara kandung, keluarga dari ayah atau ibu (paman), atau yang lain. World Health Organization (WHO) menggambarkan

kekerasan seksual seperti setiap kejahatan yang bertujuan untuk mendapatkan tindakan seksual atau tindakan seksual lainnya yang berfokus pada seksualitas individu melalui pemaksaan tanpa mempertimbangkan status hubungan korban (WHO, 2017).

Farley dalam Wigati (2003) menyatakan bahwa pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku pria yang menuntut peran jenis wanita di luar tugasnya sebagai wanita bekerja. Menurut Ardian dalam Ellyawati (2000), pelecehan seksual atau pelecehan seksual didefinisikan sebagai perhatian seksual yang diberikan kepada wanita bersangkutan secara lisan, tulisan, atau fisik namun dianggap wajar. Menurut Sumy Hastry Purwanti (2021: 1) alasan korban kekerasan seksual tidak melapor adalah karena rasa malu, takut adanya intervensi dari pelaku atau keluarga pelaku. Korban kekerasan seksual itu sendiri pada dasarnya membutuhkan penanganan yang lebih intensif dan terintegrasi agar korban yang sudah menderita tidak bertambah penderitaannya karena penanganan pasca kejadian yang tidak menangani.

Pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung. Membahas mengenai fakta tentang kekerasan seksual yang terus meningkat di lingkungan masyarakat Kota Bandung. Pada dasarnya kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan serius di lingkungan masyarakat. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bandung (DP3A Kota Bandung) adalah instansi yang menjadi wadah bagi perempuan dan anak yang berada di Kota Bandung yang membutuhkan perlindungan serta

pemberdayaan. Selain itu, dalam melakukan pemberdayaan terdapat tindakan yang harus diambil guna pemberdayaan yang dilakukan dapat berhasil.

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual ini memiliki keunikan di dalamnya menggunakan teori Karls yaitu teori pemberdayaan perempuan, teori tersebut menjelaskan bahwa menyadari dan membentuk partisipasi yang lebih besar dalam tindakan untuk mengubah yang membentuk persamaan tingkatan antara laki-laki dan perempuan, serta peran seperti kekuasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan, dikenal sebagai pemberdayaan perempuan. Sesuai dengan teori tersebut, penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang penting. Pada penelitian ini, tidak hanya membahas atau terfokus pada bentuk kekerasannya saja, tetapi terfokus pada cara serta bentuk pemberdayaan yang dilakukan kepada korban kekerasan seksual.

Alasan mengambil tema skripsi ini karena kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi sebuah permasalahan serta kejahatan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat. Selain itu, untuk menginformasikan kepada pembaca tentang sebuah pemberdayaan serta pentingnya melakukan pemberdayaan kepada korban kekerasan seksual. Serta menginformasikan kepada pembaca bahwa dalam tindak kekerasan seksual jangan hanya terfokus pada jenis kekerasan seksual yang pernah dialami korban, namun juga memperhatikan dan melakukan pemberdayaan kepada korban kekerasan seksual.

B. Fokus Penelitian

Menurut teori Karls pemberdayaan perempuan menjelaskan bahwa Proses pembentukan dan kesadaran perempuan dikenal sebagai pemberdayaan terhadap partisipasi yang besar, seperti otoritas, pengambilan keputusan, pengawasan, dan transformasi, menghasilkan persamaan derajat yang lebih rendah antara laki-laki dan perempuan.

1. Bagaimana proses penyadaran yang dilakukan kepada perempuan korban kekerasan seksual oleh DP3A Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembentukan kemampuan korban kekerasan seksual menjadi lebih baik dari sebelumnya oleh DP3A Kota Bandung?
3. Bagaimana proses transformasi pemberdayaan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh DP3A Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penyadaran yang dilakukan oleh DP3A Kota Bandung kepada perempuan korban kekerasan seksual.
2. Mengetahui bagaimana proses pembentukan kemampuan korban kekerasan seksual oleh DP3A Kota Bandung dalam hal tertentu.
3. Mengetahui bagaimana proses transformasi terhadap pemberdayaan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh DP3A Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Kegunaan studi ini secara akademis adalah bisa mengetahui seberapa besarnya peran organisasi kampus dalam memberikan pemberdayaan kepada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus, serta secara akademis, organisasi kampus juga berguna memberikan pembelajaran berupa materi mengenai macam-macam bentuk pelecehan seksual, serta bagaimana cara menangani dan melawan tindakan pelecehan seksual tersebut.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan bagi beberapa lembaga, salah satunya lembaga komnas perempuan. Seperti sesuai dengan judul penelitian yaitu mengenai peran organisasi, yang dimana penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan penelitian atau kajian lembaga untuk lebih mengetahui bagaimana pentingnya peran DP3A Kota Bandung dalam pemberdayaan korban pelecehan seksual. Serta untuk mengetahui apakah masih terdapat korban pelecehan seksual di wilayah Kota Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Skripsi, Ranny Rahmawati, (2018), Universitas Jember, dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember. Teknik kualitatif

deskriptif digunakan dalam jurnal ini. DP3AKB Kabupaten Jember merupakan kepanjangan tangan pemerintah di bawah pengawasan bupati, oleh karena itu bupati bertanggung jawab penuh atas program-program DP3AKB. Pemberdayaan korban KDRT merupakan salah satu tugas yang dilakukan DP3AKB Kabupaten Jember dalam menangani korban KDRT. Program pemberdayaan DP3AKB Kabupaten Jember dilaksanakan dengan melatih korban kekerasan dalam rumah tangga di bidang kuliner, tata rias, dan menjahit guna meningkatkan keterampilan atau bakatnya. Instruksi tersebut ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi rumah tangga, karena mereka sebelumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kekerasan dalam rumah tangga terutama akibat dari masalah ekonomi. Kegiatan pemberdayaan dapat membantu masyarakat menyadari potensi penuh mereka, memungkinkan mereka untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan kemandirian komersial (Roza Linda, 2015). Studi lain yang mendukung hal ini adalah oleh Rr. Niken Sitoresmi dan Siti Amanah (2012) yang menemukan bahwa salah satu cara membantu korban kekerasan adalah melakukan pelatihan kuliner. Pemberdayaan perempuan, termasuk pelatihan pemberdayaan perempuan (memasak, merias wajah, dan menjahit), diharapkan dapat memperkuat ekonomi keluarga sekaligus mengatasi penyebab mendasar KDRT.

2. Jurnal Layla Efani Fauzia, Panca Kursistin Handayani (2017) dengan judul “Gambaran Kebutuhan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan dan Kejahatan di Kabupaten Jember” . Teknik kuantitatif

deskriptif digunakan dalam publikasi ini. Publikasi ini mengeksplorasi cara-cara untuk membantu perempuan yang menjadi korban pelecehan, dengan dukungan psikologis menjadi salah satu aspek yang paling penting. Korban psikologis dari kekerasan terhadap perempuan adalah yang paling serius. Hasilnya, setelah beban psikologis mereda, korban akan dapat mengakses berbagai perawatan yang akan membantunya mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dan kembali ke masyarakat. Namun karena unsur rasa malu, korban kekerasan masih ragu untuk memberitahukan dan memberikan bantuan dan ketakutan. Ketika sebuah kasus ditangani melalui jalur hukum, memiliki pendamping bagi perempuan korban penyerangan memiliki keuntungan. Bantuan korban tidak hanya harus mendampingi korban, tetapi juga harus mampu mengadaptasi masalah korban untuk dijelaskan di tingkat penyidikan polisi, penuntutan, bahkan pemeriksaan pengadilan.

3. Skripsi, Shafiya Aningtari (2017), yang berjudul Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Bogor dalam Memberdayakan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Skripsi ini membahas permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi di lingkungan masyarakat, dan tak jarang korbannya enggan untuk melapor. Sulit untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga karena pandangan masyarakat bahwa itu adalah masalah rumah tangga yang diselesaikan dalam keluarga. Dengan adanya P2TP2A

sebagai lembaga yang bertujuan untuk mengembalikan perempuan korban kekerasan ke posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat.

4. Skripsi, Annisa Pratiwi R (2022), yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Seksual: Studi Deskriptif di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak Makassar. Pada penelitiannya, peneliti membahas tentang tindak kekerasan seksual yang terjadi di Makassar. Korbannya adalah perempuan dari berbagai umur dan dari latar belakang sosial yang berbeda. Beberapa diantaranya korban mengalami kekerasan seksual yang berbeda. Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Makassar hadir sebagai organisasi yang menjadi wadah pelaksanaan pemberdayaan kepada korban dari tindak kekerasan seksual tersebut, guna membantu para korban pulih serta menjadikan korban kembali berdaya dari segi mental dan sosial.
5. Skripsi, Awalia Anjani (2023) yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bandung. Penelitian ini membahas kekerasan seksual yang sering terjadi dilingkungan masyarakat Kota Bandung, yang diantaranya perempuan menjadi korbannya. Korban dari tindak kekerasan seksual itu sendiri terdapat dari umur serta status sosial yang berbeda. Maka dari itu dengan adanya DP3A Kota Bandung, menjadikan wadah untuk para korban kekerasan seksual untuk mengadu, serta meminta bantuan seperti bantuan hukum, bantuan dalam pemulihan psikis serta membantu korban

lebih berdaya dari segi ekonomi, karena mengajarkan serta mengadakan kegiatan mengasah keterampilan untuk para korban.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Nama	Judul	Teori	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ranny Rahmawati, Sukidin, Pudjo Suharso	Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB)	Teori sosial konflik Karl Marx dan F. Engels (1950)	<i>Purposive sampling</i>	<p>Persamaan, mengamati bagaimana pemberdayaan membantu perempuan korban kekerasan mengembalikan fungsinya.</p> <p>Perbedaan, mengkaji kekerasan dalam lingkup keluarga</p> <p>Sedangkan Peneliti, mengkaji kekerasan kepada perempuan secara luas</p>
2.	Layla Efani Fauzia, Panca Kursistin Handayani	Gambaran Kebutuhan Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan dan Kejahatan di	Teori pendampingan Affandi (2010)	Kuantitatif deskriptif	<p>Persamaan, mengkaji perempuan korban kekerasan seksual</p> <p>Perbedaan, menggunakan</p>

		Kabupaten Jember			metode penelitian kuantitatif Sedangkan Peneliti, menggunakan metode penelitian kualitatif
3.	Shafiya Aningtiar	Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Bogor Dalam Memberdayakan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Teori rendahnya kepercayaan diri korban KDRT (Shields dan Hanneke, 1983)	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Persamaan, mengkaji lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada perempuan korban kekerasan seksual Perbedaan, mengkaji perempuan korban kekerasan dalam lingkup keluarga saja Sedangkan Peneliti, mengkaji perempuan korban kekerasan seksual secara luas
4.	Annisa Pratiwi R	Pemberdayan Perempuan Korban Kekerasan Seksual	Teori pemberdayaan Jim Ife (1995: 182)	Kualitatif	Persamaan, mengkaji bagaimana perempuan korban kekerasan dikembalikan fungsinya

					melalui pemberdayaan Perbedaan, mengkaji pemberdayaan kepada perempuan korban kekerasan seksual di Kota Makassar Sedangkan Peneliti, mengkaji pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual di Kota Bandung
--	--	--	--	--	---

2. Landasan Teoritis

Dalam fungsinya dan kinerjanya, maka DP3A Kota Bandung diharuskan dapat menaungi serta memiliki andil dalam beberapa hal yang terjadi di lingkungan Kota Bandung. Salah satunya adalah dalam masalah tindak kekerasan seksual yang terjadi oleh para perempuan di Kota Bandung. Maka dalam permasalahan tersebut, peran DP3A Kota Bandung sangat dibutuhkan, yaitu sebagai pemberdaya korban kekerasan seksual. Yang dimana di dalam pemberdayaan tersebut, DP3A Kota Bandung melakukan kegiatan komunikasi dengan sang korban, dengan berusaha memahami perasaan, pikiran sang korban, dan melakukan tindakan secara bersama, yaitu sebuah pemberdayaan.

Seperti yang terdapat dalam teori hubungan antar manusia yang dipelopori oleh Elton Mayo pada tahun 1930-an. Teori ini menekankan bahwa hubungan sosial yang dihasilkan dari interaksi atau hubungan manusiawi sangat penting. Itu juga menekankan bahwa proses kelompok dan hubungan yang terjadi di antara individu yang berpartisipasi dalam organisasi adalah penting. Selain itu dalam teori Karls pemberdayaan perempuan menjelaskan bahwa menyadari dan mengambil aksi untuk mengubah yang menghasilkan persamaan tingkatan antara perempuan dan laki-laki serta partisipasi yang lebih besar dalam hal kekuasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan dikenal sebagai pemberdayaan perempuan.

Pernyataan teori tersebut, dalam permasalahan pemberdayaan perempuan yang telah mengalami kekerasan seksual melalui DP3A Kota Bandung, maka dari itu lembaga tersebut berpartisipasi dalam tindakan sebuah pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut menjadikan korban dari tindak kekerasan tersebut untuk lebih memiliki keberanian serta kekuasaan untuk dapat menyuarakan serta melawan tindak kekerasan yang korban alami, selain itu guna menyadarkan korban akan pentingnya berani mengambil langkah tegas akan tindak kekerasan yang korban alami. Selain itu, dalam pemberdayaan tersebut, korban juga memiliki andil dalam pelaksanaan pengawasan kasus yang sedang bergulir. Ditahap terpenting, korban memiliki serta dapat mengambil keputusan penuh akan tindakan yang selanjutnya akan korban ambil, dan diharapkan keputusan tersebut dapat menjadi serta mengarah kepada keadilan untuk korban.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung. Yang dimana di dalamnya terdapat bidang yang menjadi sasaran penelitian.

2. Paradigma atau Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif. Paradigma ini biasa digunakan untuk mengetahui serangkaian kejadian yang berhubungan dengan pengalaman manusia dengan melalui cerita, narasi, atau deskripsi. Restorasi adalah prosedur umum yang digunakan., yakni menceritakan kembali cerita tentang pengalaman individu, atau progresif-progresif. Dalam pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan naratif. Ketika berbicara tentang "masalah kehidupan nyata", pendekatan naratif dapat dianggap sebagai "ukuran dunia nyata". Pendekatan linier dasar mencakup studi tentang pengalaman seseorang dengan memasukkan kisah hidup mereka dan mengeksplorasi makna yang dipelajari dari pengalaman mereka. Namun pada umumnya, seseorang akan membuat beberapa cerita yang bertumpu pada satu sama lain.

Paradigma naratif digunakan dalam penelitian Ini disebabkan oleh fakta bahwa itu sesuai dengan tema yang dipilih, yaitu pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual melalui DP3A Kota Bandung. Seperti halnya dalam kekerasan seksual yang terjadi kepada korban terdapat fakta bahwa perempuan

rentan mengalami kekerasan seksual dimana pun perempuan berada. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kekerasan korban dan pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh DP3A Kota Bandung kepada korban kekerasan seksual.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017: 6) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi yang dihadapi subjek studi, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara keseluruhan dan secara eksplisit dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam lingkungan alami. Sejalan dengan tema yang ada maka Studi ini menggunakan metode kualitatif, karena menjelaskan secara transparan dan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan tentang bagaimana cara DP3A memberikan pemberdayaan kepada perempuan korban kekerasan seksual diwilayah Kota Bandung, penjelasan tersebut didapatkan dari narasumber yang berkaitan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan korban kekekrasan seksual, seperti kelompok substansi pemberdayaan dan meningkatkan kualitas hidup wanita, kelompok substansi perlindungan dan advokasi perempuan, serta perempuan korban kekerasan seksual.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini diperoleh berupa data kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan makna dari data yang diperoleh. Karena tema ini membahas permasalahan tentang pemberdayaan terhadap perempuan, maka data kualitatif dapat digunakan karena data kualitatif digunakan untuk mengangkat apa saja pemberdayaan yang dapat dilakukan kepada korban kekerasan seksual. Selain itu menjelaskan fakta-fakta tindak kekerasan seksual yang dialami korban.

b. Sumber Data

1. Primer

Data primer dikumpulkan langsung dari sumber primer melalui wawancara, selain itu juga terdapat survei, dan eksperimen. Dilakukan guna melihat secara langsung proses pemberdayaan yang dilakukan kepada korban kekerasan seksual oleh bidang-bidang di DP3A Kota Bandung. Peneliti memilih sumber data primer ini karena tema yang diambil mengenai pemberdayaan kepada korban kekerasan seksual yang dimana tema tersebut cocok menggunakan wawancara sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang relevan.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data selain sumber data primer atau sekunder dari mana atau dari mana data penelitian tambahan dikumpulkan. Buku, jurnal, tesis, makalah, dan artikel yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Yaitu tentang pemberdayaan korban kekerasan seksual. Sumber data sekunder dipilih karena sebagai acuan serta sebagai

tolak ukur untuk mengevaluasi data mengenai pemberdayaan yang dilakukan kepada korban kekerasan seksual.

5. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan *staff* DP3A Kota Bandung bagian bidang perlindungan perempuan dan anak yang melakukan upaya kegiatan pemberdayaan kepada perempuan korban kekerasan seksual secara langsung.

a. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menemukan informan yang memiliki keahlian dan tanggung jawab besar serta andil dalam masalah ini, seperti kelompok adau bidang yang menangani bagian kekerasan terhadap perempuan, sejalan dengan pendekatan tersebut.

b. Unit Analisis

Sebagai subjek penelitian digunakan individu, kelompok, objek, atau konteks peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok. Seseorang yang menangani masalah kekerasan seksual, seperti bidang pemberdayaan dan perlindungan perempuan, adalah unit analisis dalam penelitian ini.

c. Kriteria Informan

1. Sehat jasmani dan rohani

2. Merasakan pengalaman secara langsung di tempat penelitian
3. Memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan
4. Mau dan bersedia menjadi informan penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam studi ini adalah mengamati cara serta proses pemberdayaan yang dilakukan DP3A Kota Bandung kepada korban kekerasan seksual. Observasi dilakukan guna mengetahui informasi tentang cara serta keberhasilan dalam upaya pemberdayaan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seputar peran serta upaya pemberdayaan yang dilakukan DP3A Kota Bandung kepada perempuan korban kekerasan seksual. Wawancara terdapat sesi tanya jawab, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada bidang yang melakukan upaya pemberdayaan kepada perempuan korban kekerasan seksual. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi se jelas mungkin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan artikel, dan sumber tertulis yang dapat memuat informasi tentang pemberdayaan perempuan korban kekerasan seksual.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Memeriksa validitas data adalah bagian yang tak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan sumber referensi, atau melakukan pemeriksaan anggota) adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik lain termasuk transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi. Lnagkah ini dilakukan guna data yang dicantumkan dapat dipertanggung jawabkan .

G. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang layak untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian.

2. Reduksi Data

Selama data kualitatif dikumpulkan, reduksi data terjadi secara konstan. Selama reduksi data, keputusan dibuat tentang elemen data mana yang harus dikodekan, dihapus, dan diringkas. Akibatnya, tindakan ini ditunjukkan sebagai sarana untuk meningkatkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang berlebihan, dan mengatur data sebagai bahan untuk membuat kesimpulan. Semua ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Data dapat direduksi dengan pemilihan data yang ketat, pembuatan ringkasan/deskripsi singkat, atau klasifikasi data ke dalam pola yang lebih besar dan lebih sederhana untuk dipahami.

3. Penyajian Data

Studi ini menyajikan data seperti kata-kata atau penjelasan penelitian, serta grafik. Yang disusun secara logis dan ditulis dalam bahasa yang sederhana berdasarkan ide-ide terkini.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Kesimpulan dari berbagai data yang didapatkan, berupa pengumpulan data yang sudah diperoleh.



Kerangka analisis data penelitian ini dalam mode interaktif :

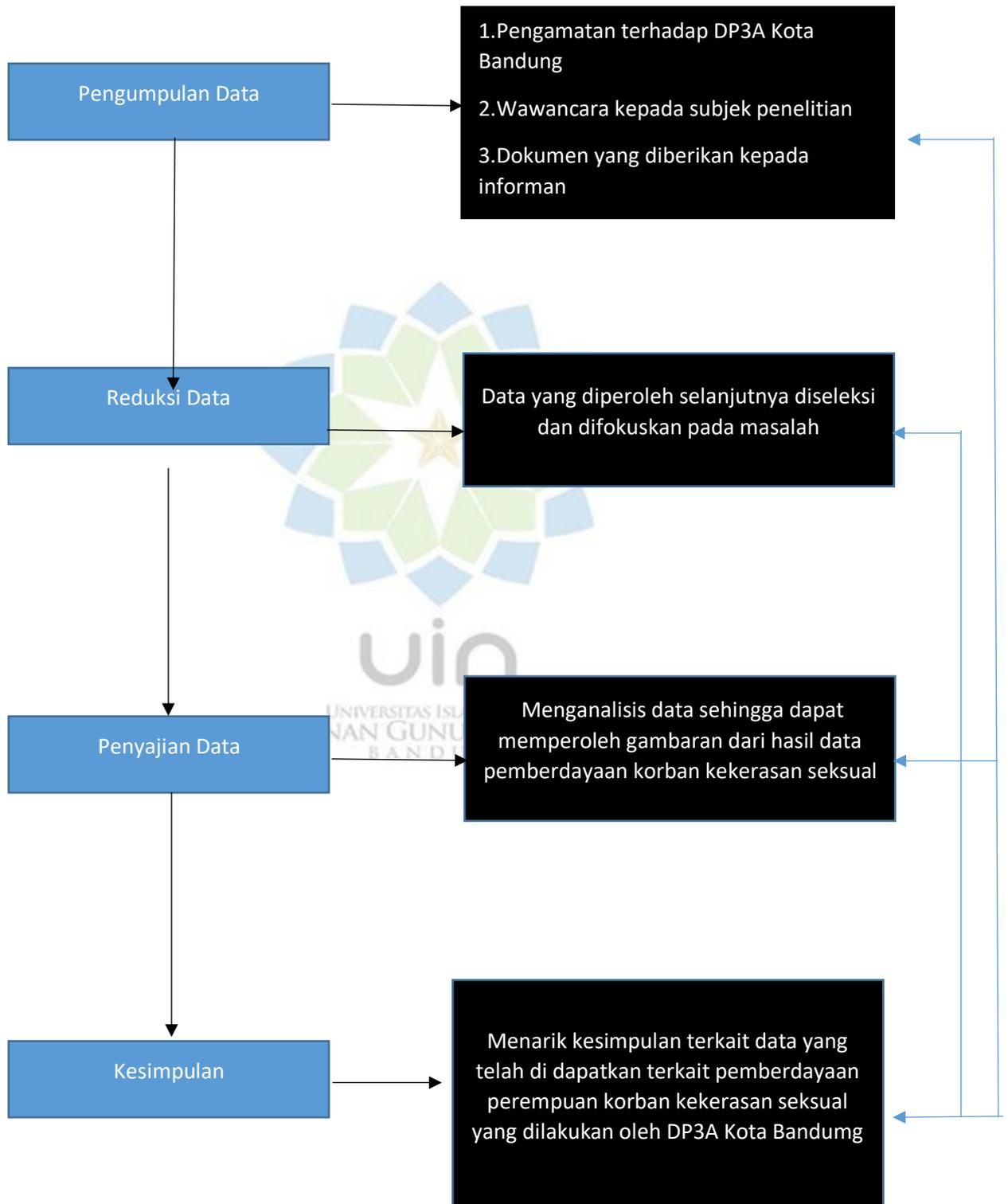


Table 1.2

Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (2021-2022)												
		Oktober			Desember		Maret				Juni	November		Desember
		13	15	18	7	10	12	14	21	24	1	21	28	8
1	Observasi Awal													
2	Penyusunan dan Pengajuan Judul Proposal Penelitian													
3	Pengumpulan Data Hasil Survei													
4	Analisis Data													
5	Penyusunan Proposal Penelitian													
6	Bimbingan Proposal Penelitian													
7	Sidang Usulan Penelitian Proposal Skripsi													